



DAYA SAING DAN *TRENDEKSPOR* TERIPANG INDONESIA

Rahma Ayunda P¹

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : rahmaayunda522@gmail.com



[10.15408/saj.v3i1.33116](https://doi.org/10.15408/saj.v3i1.33116)

ABSTRACT

Sea cucumbers are a fishery commodity with high economic value. The production of sea cucumbers only relies on the catch, making the production of sea cucumbers unstable. The stipulation of COP 18 CITES which regulates the protection, preservation and utilization of several types of sea cucumbers whose circulation is restricted based on volume. One of them is the black milk sea cucumber (*Holothuria whitmaei*) which can be found in Indonesian waters.

This study aims to analyze the export competitiveness of sea cucumbers to four destination countries, namely China, Hong Kong, South Korea, and Singapore and to analyze the export trend of Indonesian sea cucumbers for forecasting the next 10 years. The scope of research includes sea cucumbers with HS code 160561. The methods used in this research are RCA, EPD and linear trend. The results of research using the RCA method in China have an average value of 1.27 which has a comparative advantage and Hong Kong, South Korea and Singapore do not have a comparative advantage. The EPD method shows that Indonesian sea cucumbers are in the Falling Star position in the four main destination countries. In the linear trend analysis, it shows that the export value of Indonesian sea cucumbers is an increasing trend (positive) and the export value of Indonesian sea cucumbers is predicted to continue to increase. It also shows trend values and shows a positive development cycle movement which means that Indonesia's sea cucumber exports still

Keywords: Commerce; cassava; efficiency

ABSTRAK

Teripang adalah salah satu komoditas perikanan dengan nilai ekonomi tinggi. Produksi teripang hanya mengandalkan hasil tangkapan membuat produksi teripang tidak stabil. Ditetapkannya COP 18 CITES yang mengatur perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan beberapa jenis teripang tangkap laut dibatasi peredarannya berdasarkan volume. Salah satunya terdapat teripang susu hitam (*Holothuria whitmaei*) yang dapat ditemukan di perairan Indonesia.

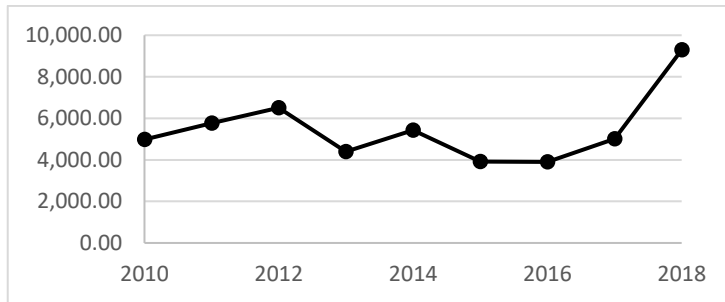
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor teripang ke empat negara tujuan yaitu China, Hongkong, Korea Selatan, dan Singapura serta menganalisis trend ekspor teripang Indonesia untuk peramalan 10 tahun kedepan. Ruang lingkup penelitian mencakup teripang dengan kode HS 160561. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah RCA, EPD dan trend linier. Hasil penelitian dengan metode RCA pada negara China nilai rata-rata 1,27 memiliki keunggulan komparatif dan pada Hongkong, Korea Selatan, dan Singapura tidak memiliki keunggulan komparatif. Metode EPD menunjukkan teripang Indonesia terdapat pada posisi *Falling Star* pada ke empat negara tujuan utama. Pada analisis trend linier menunjukkan nilai ekspor teripang Indonesia trend meningkat (positif) dan nilai ekspor teripang Indonesia diramalkan akan terus meningkat. serta menunjukkan nilai trend dan menunjukkan pergerakan siklus perkembangan yang positif yang berarti bahwa ekspor teripang Indonesia masih berpeluang meningkat untuk sepuluh tahun kedepan.

Kata Kunci: teripang; keunggulan komparatif; keunggulan kompetitif; *trend*

A. PENDAHULUAN

Wilayah laut dan pesisir Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan memiliki makna strategis bagi pengembangan ekonomi Indonesia, karena dapat diandalkan sebagai salah satu pilar ekonomi nasional. Secara sosial, wilayah pesisir dihuni tidak kurang dari 110 juta jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Produk perikanan merupakan komoditas ekspor penting di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) kontribusi perikanan terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) 2022 sektor perikanan berkontribusi sebesar 2,58%. kontribusi dari sektor perikanan menjadi kedua terbesar di lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan. Posisi yang pertama ditempati oleh sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian dengan kontribusi sebesar 9,22%.

Perairan Indonesia sebagai negara yang memiliki wilayah terumbu karang yang luas, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman hasil laut, salah satunya yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu teripang. Menurut Dwyer (2001) dalam Purwanti (2005) Teripang merupakan anggota dari timun laut, namun tidak semua jenis timun laut merupakan teripang. Di dalam jurnal-jurnal internasional, istilah *trepang* atau *beche-de-mer* tidak pernah dipakai dalam topik-topik keanekaragaman, biologi, ekologi maupun taksonomi. Dalam subyek-subyek ini, terminologi yang dipakai untuk menggambarkan kelompok hewan ini adalah *sea cucumbers* atau *holothurians* (disebut *holothurians* karena hewan ini dimasukkan dalam kelas *Holothuroidea*). Sebaliknya, tulisan-tulisan yang topik atau wawasannya adalah perikanan dan perdagangan (komoditi), terminology *trepang* atau *beche-de-mer* lah yang digunakan (Purwanti, 2005:15).



Gambar 1. Produksi teripang tangkap laut, 2010-2018 (ton)

Sumber: kementerian kelautan dan perikanan, 2023

Produksi teripang Indonesia pada priode 2010-2018 dapat dilihat pada Gambar 1 mengalami fluktuasi cenderung meningkat, namun sebagian besar mengandalkan hasil tangkap laut yang membuat produksi teripang tidak stabil. Teripang merupakan kelompok hewan yang relatif tidak bergerak sehingga sangat mudah untuk diambil tanpa perlu keahlian khusus dan dikumpulkan dalam skala besar untuk diperdagangkan. Harga teripang yang tergolong tinggi memicu terjadinya penangkapan yang berlebihan (*overfishing*) teripang (Rahantoknam dkk, 2021). Upaya dalam budidaya teripang di Indonesia masih belum memberikan hasil yang optimal, namun kegiatan upaya budidaya teripang sebagai usaha melestarikan teripang di perairan alam bebas maupun untuk kebutuhan komersil sudah banyak diupayakan di berbagai daerah pesisir Indonesia. Produksi tangkap laut selain menjadikan produksi yang tidak stabil, juga menjadikan hasil tangkapan teripang yang tidak menentu pada jenis dan ukuran teripang yang ditangkap. Ditetapkannya COP 18 CITES yang mengatur perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan beberapa jenis teripang tangkap laut dibatasi peredarannya dalam di pasar domestik maupun pasar luar negeri berdasarkan volume. Salah satunya terdapat teripang susu hitam (*Holothuria whitmaei*) yang banyak ditemukan di perairan Indonesia, dan menjadi jenis tangkapan utama nelayan teripang dikarenakan harganya yang cukup tinggi.

Proses pasca panen teripang Indonesia yang masih didominasi dilakukan oleh masyarakat nelayan mandiri atau UKM teripang, hal tersebut menyebabkan adanya ketidak seragaman mutu yang dihasilkan. Teripang yang ditangkap nelayan merupakan berbagai jenis dan berbagai ukuran menjadikan ukuran teripang yang diolah tidak sama menyebabkan lamanya pengeringan tidak sama, antara teripang yang berukuran kecil dengan teripang yang berukuran besar dengan daging yang lebih tebal. Minimnya pengetahuan nelayan pengolah pascapanen teripang terhadap standar mutu teripang yang dapat di ekspor dan belum adanya pengadaan peralatan pengujian kadar air secara mandiri untuk mengetahui kadar air dalam produk olahan teripang, menjadi kendala dalam proses pasca panen teripang (Zaimar, dkk. 2016:3-4).

Teripang diperdagangkan di pasar internasional terdiri dari teripang segar maupun olahan dengan kode HS 160561. Teripang diprediksi akan menjadi komoditas unggulan di masa mendatang untuk dikirim ke negara lain, karena bernilai ekonomis tinggi. Permintaan pasar dunia akan produk teripang terus meningkat tajam. Informasi daya saing dan *trend* teripang akan berperan penting dalam membantu para pengambil kebijakan menentukan program apa yang harus digulirkan agar komoditas teripang mampu bersaing. Namun pembahasan dan informasi mengenai daya saing dan *trend* bagi komoditas teripang hingga saat ini masih belum dibahas. Oleh sebab itu, kajian ini dilakukan untuk menghasilkan informasi bagaimana daya saing komoditas teripang Indonesia dan *trend* ekspor teripang Indonesia dalam sepuluh tahun mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode analisis dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Export Product Dynamic* (EPD) dan *trend* linier

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA memiliki konsep dasar yaitu keunggulan komparatif sesungguhnya ditunjukkan dengan perdagangan antar wilayah, sehingga keunggulan komparatif suatu negara digambarkan dalam ekspor negara tersebut. Penghitungan metode RCA dengan menghitung pangsa pasar nilai ekspor suatu komoditas terhadap total komoditas di suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai komoditas di pasar internasional (Basri dan Munandar, 2010). Perumusan RCA dapat dilihat sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{W_{ij}/W_j}$$

Keterangan:

- RCA = Tingkat daya saing komoditas teripang dari Indonesia
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas teripang dari Indonesia ke masing-masing importir teripang Indonesia (US\$)
- X_j = nilai total ekspor seluruh komoditas Indonesia ke masing-masing importir teripang Indonesia (US\$)
- W_{ij} = nilai ekspor komoditas teripang dunia ke masing-masing importir teripang Indonesia (US\$)
- W_j = Nilai total ekspor seluruh komoditas dunia ke masing-masing importir teripang Indonesia (US\$)

Apabila nilai RCA lebih besar dari 1 (> 1) maka artinya negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas teripang. Sedangkan jika nilai RCA lebih kecil dari 1 (< 1) maka artinya negara Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas teripang artinya Indonesia tidak berspesialisasi.

Export Product Dynamic (EPD)

Metode *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk mengidentifikasi daya saing/keunggulan kompetitif teripang Indonesia. Secara matematis, metode EPD untuk melihat sumbu

pertumbuhan pangsa ekspor (sumbu X) suatu komoditi dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\sum_{t-1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t \times 100\% - \sum_{t-1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

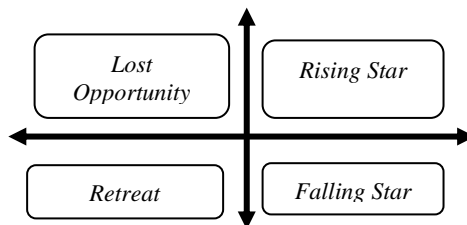
Sumbu pertumbuhan pangsa pasar komoditi (sumbu Y) di:

$$\frac{\sum_{t-1}^t \left(\frac{X_j}{W_j} \right) t \times 100\% - \sum_{t-1}^t \left(\frac{X_j}{W_j} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditas teripang Indonesia ke negara masing-masing negara importir teripang Indonesia (US\$)
- W_{ij} = Nilai ekspor komoditas teripang dunia ke negara masing-masing importir teripang Indonesia (US\$)
- X_j = Nilai total ekspor Indonesia ke negara masing-masing negara importir teripang Indonesia (US\$)
- W_j = Nilai total ekspor dunia ke negara masing-masing negara importir teripang Indonesia (US\$)
- T = Jumlah tahun analisis
- t = Tahun ke-t
- t - 1 = Tahun sebelumnya

Metode EDP terdiri dari matriks yang menempatkan produk yang di analisis ke dalam empat kategori (gambar 2).



Gambar 2. Posisi Daya Saing Produk menurut Metode EPD

Trend Linier

Kecenderungan yang menunjukkan suatu getakan naik atau turun dalam jangka waktu Panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu merupakan pengertian dari *trend* menurut Maryati (2010:129). *Forecasting* atau ramalan, merupakan proses aktivitas dalam meramalkan sesuatu kejadian yang mungkin dapat terjadi di masa depan atau masa yang akan datang. Teknik yang digunakan dalam peramalan ini dengan teknik mengkaji data yang sudah ada. Dalam kegiatan bisnis peramalan ini merupakan faktor penting dalam perencanaan sebagai faktor yang menentukan langkah dan upaya untuk di masa yang akan datang. Metode Analisis *Trend* linier menghasilkan nilai *error* yang lebih kecil, sehingga diharapkan hasil yang didapatkan akan lebih akurat. *Trend* linier dapat dirumuskan :

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = nilai ekspor teripang (\$) yang merupakan data runtut waktu

X = Waktu ekspor

a = Nilai *trend* pada waktu X = 0

b = Koefisien arah garis-tren

Rumusan yang dikembangkan dari fungsi linier tersebut diperoleh nilai a dan b dengan rumus:

$$a = \frac{\sum yi}{n} \quad b = \frac{\sum XiYi}{Xi^2}$$

Keterangan :

yi = nilai ekspor (\$)

n = jumlah data

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

KEUNGGULAN KOMPARATIF TERIPANG INDONESIA

Nilai RCA teripang Indonesia di empat negara tujuan ekspor utama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata RCA Teripang Indonesia

Tahun	rata-rata nilai RCA			
	China	Hongkong	Korea Selatan	Singapura
2012	0,31830	0,34174	0,00329	0,01853
2013	0,00000	0,42154	0,00421	0,03934

Tabel 1. Rata-Rata RCA Teripang Indonesia (lanjutan)

2014	0,06086	0,30811	0,01184	0,02352
2015	0,01833	0,03897	0,00045	0,32701
2016	0,04836	0,26953	0,00021	0,11482
2017	0,01871	0,03283	0,00644	0,02885
2018	7,28767	0,00522	0,00802	0,00581
2019	0,07392	0,00143	0,00827	0,00908
2020	1,70380	0,00000	0,00600	0,03705
2021	3,17473	0,00004	0,00456	0,01011
rata-rata	1,27	0,14	0,01	0,06

Sumber : Internasional Trade Center (2023), diolah

Berdasarkan Tabel 1 nilai RCA teripang Indonesia di China memiliki nilai rata-rata RCA di atas satu, artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif atau daya saing yang kuat pada komoditas teripang dan Indonesia berspesialisasi pada komoditas teripang. Sedangkan nilai rata-rata RCA teripang Indonesia di Hongkong, Korea Selatan, dan Singapura memiliki nilai lebih kecil dari satu yang artinya teripang Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas teripang dan Indonesia tidak berspesialisasi pada komoditas teripang.. Nilai RCA mengalami fluktuasi cenderung meningkat atau positif pada negara China, dan Korea Selatan. Nilai RCA pada Hongkong dan Singapura memiliki nilai fluktuasi dengan tren yang cenderung menurun atau negatif. Nilai RCA teripang Indonesia tertinggi pada negara China, sedangkan nilai RCA terendah terdapat pada negara Korea Selatan.

Pasar teripang di China sangat besar salah satu penyebabnya adalah kepercayaan teripang memiliki kandungan yang berkhasiat bagi masyarakat China, menjadikan konsumsi teripang di China juga tinggi, dalam berbagai bentuk. Menurut Miller (2008) kesadaran bahwa

mengonsumsi obat tradisional dapat berfungsi sebagai obat alami di China, karena kandungan bioaktif yang mampu meningkatkan energi dan memperkuat system kekebalan tubuh (Febrianto dkk, 2023:2). Pengguna obat tradisional mencapai 90% di China, masyarakat China banyak mengonsumsi berbagai macam bahan alam yang dipercaya dapat memberikan khasiat bagi kesehatan, salah satunya teripang. Masyarakat China mengonsumsi teripang sebagai upaya menjaga kesehatan sebagai kearifan lokal yang telah diturunkan dari berbagai generasi sebagai santapan sehari-hari maupun sebagai obat tradisional. Hal tersebut, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pasar teripang di China cukup tinggi, karena pemanfaatannya sebagai obat tradisional maupun panganan yang berkhasiat bagi tubuh.

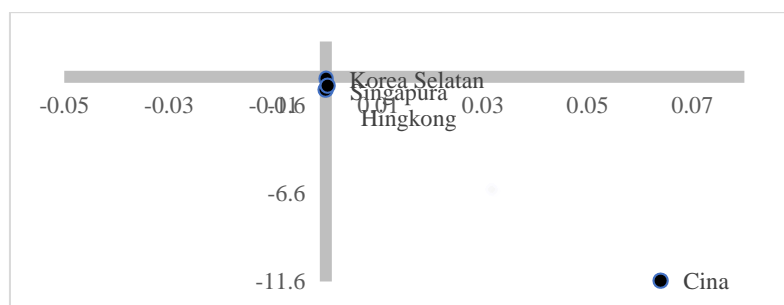
Negara selain Indonesia yang meng ekspor teripang ke China dan menjadi pesaing Indonesia adalah Jepang. Eksportir terbesar di dunia adalah negara Jepang, pusat produksi teripang di Jepang berada di Hokkaido. Selain di Hokkaido, terdapat daerah lain yang juga memproduksi teripang yaitu daerah Aomori, dan Kansai. Karakteristik teripang di Jepang bervariasi antar sentra penghasil teripang. Permintaan teripang kering Jepang tinggi pada jenis *Apostichopus japonicus*, teripang yang diproduksi di Hokkaido memiliki kutil (duri pada kulit) yang lebih banyak dan lebih besar, yang selaras dalam enam baris. Teripang kering dari Aomori memiliki daging yang tebal dan kutil yang besar namun baris lebih sedikit dibandingkan dengan Hokkaido sehingga menghasilkan nilai yang agak lebih rendah. Teripang dari Kansai memiliki kutil yang lebih sedikit dan lebih kecil menjadikan harga pasar terendah di antara yang lainnya produk teripang kering di Jepang. Teripang kering Jepang sangat unggul dikarenakan aspek ukuran, standar yang seragam, dan penampilan. Pengeringan dan penghilangan garam yang hati-hati, keseragaman produk yang rehidrasi (upaya mengembalikan kandungan air pada bahan yang telah dikeringkan, umumnya dilakukan melalui proses perendaman dalam air), dan persentase yang tinggi untuk kembali ke ukuran aslinya adalah salah satu teripang Jepang diminati pasar di China. (Katow dkk., 2015:308-309).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata RCA ekspor komoditas teripang lebih rendah dari nilai rata-rata RCA ekspor komoditas udang dalam penelitian Kusuma dan Liza (2021). Nilai rata-

rata RCA ekspor udang ke China, dan Singapura dalam penelitian Kusuma dan Liza (2021) menunjukkan nilai lebih dari satu 2,01 (China) dan 1,40 (Singapura) yang artinya udang Indonesia memiliki keunggulan komparatif di China dan Singapura sedangkan pada ekspor teripang Indonesia menunjukkan nilai rata-rata RCA di China terdapat 1,27 (memiliki keunggulan komparatif) dan di Singapura 0,06 (tidak memiliki keunggulan komparatif).

KEUNGGULAN KOMPETITIF TERIPANG INDONESIA

Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh, hasil EPD untuk pasar teripang Indonesia di empat negara tujuan utama yaitu China, Hongkong, Korea Selatan dan Singapura pada tahun 2012-2021 menunjukkan posisi pasar ekspor teripang Indonesia berada pada *falling star*. Dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. EPD Teripang Indonesia

Sumber : Internasional Trade Center (2023), diolah

Nilai sumbu X dan Y ditunjukkan pada Gambar 3 yang merupakan nilai perolehan rata-rata sumbu X dan sumbu Y pada periode 2012-2021, sumbu X dapat dilihat keempat negara memiliki nilai hampir mendekati nol, dan pada sumbu Y nilainya berada dibawah nol atau bernilai negatif yang artinya ke empat negara tujuan utama ekspor teripang Indonesia berada pada posisi *Falling Star*, artinya teripang Indonesia ke negara China, Hongkong, Korea Selatan dan Singapura menunjukkan memiliki keunggulan kompetitif namun berdaya saing lemah pada posisi ini artinya Indonesia masih memiliki peluang untuk

dapat mengembangkan pasar teripang di keempat negara ekspor utama teripang Indonesia.

Ekspor teripang Indonesia ke China pada tahun 2013, 2017, dan 2019. Pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan pada pangsa pasar ekspor Indonesia ke China namun bukan pada pangsa pasar dinamis. Pada tahun 2017 nilai ekspor Indonesia ke China naik sebanyak 38% (US\$ 23.083.091) dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 16.785.586 sedangkan ekspor teripang menurun sebanyak 70% (US\$ 800) dari tahun sebelumnya 2016 (US\$ 2700), hal tersebut juga terjadi pada tahun 2019 dimana nilai ekspor Indonesia meningkat 3% sedangkan ekspor teripang menurun 97% dari tahun sblmnya. Peningkatan nilai ekspor Indonesia bersamaan dengan penurunan nilai ekspor teripang Indonesia juga terjadi pada Hongkong pada tahun 2016 dan 2020. Pada negara Korea Selatan ditahun 2021 terjadi penurunan ekspor teripang senilai US\$ 7 91.624 namun terjadi peningkatan nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan sebanyak 38% (US\$ 8.980.472). Pada negara Singapura hal tersebut terjadi pada tahun 2017 dan 2021.

Perbedaan standar mutu yang ditetapkan pada negara pengekspor dan pengimpor teripang menjadi kendala. Penolakan terhadap teripang dari negara pengimpor, bisa jadi adanya ketidaksesuaian dengan spesifikasi yang diharapkan karena standar mutu yang berbeda. Mutu teripang kering dari Indonesia masih di bawah standar perdagangan sehingga nilai jual produk teripang lebih rendah dari produk negara-negara pesaingnya dan masih kalah dari negara pesaing eksportir teripang lainnya. Proses pasca panen teripang Indonesia yang masih didominasi dilakukan oleh masyarakat nelayan mandiri atau UKM teripang, adanya ketidakseragaman mutu teripang yang mengakibatkan menurunnya nilai jual dari teripang kering yang dihasilkan. Pengolahan teripang yang kurang tepat atau baik sangat berdampak pada bentuk atau kenampakan teripang kering.

Pada penelitian Zaimar (2016), UKM yang diteliti dikawasan Makassar melakukan proses pasca panen dilakukan dengan cara tradisional, memungkinkan kualitas mutu teripang kering yang dihasilkan tidak seragam atau sama. Proses perebusan teripang masih menggunakan wajan dan kompor biasa, yang suhu dan tekanan

pemasakannya tidak dapat dikontrol. Hal tersebut menyebabkan hasil pemasakan teripang menjadi tidak merata dan menjadikan daging teripang dalam satu wajan tidak memiliki tekstur yang seragam. Kendala selanjutnya terdapat pada pengolahan pasca panen tahap pengeringan, UKM yang masih mengandalkan pengeringan menggunakan panas dari matahari menyebabkan proses pengeringan menjadi lebih lama. Apabila menggunakan cara ini, proses pengeringan untuk teripang berukuran kecil sampai sedang dengan tekstur lebih lunak membutuhkan waktu 5-10 hari sampai teripang dapat kering. Untuk teripang berukuran besar dengan tekstur daging yang lebih tebal dan kenyal, tentunya memakan waktu yang lebih lama antara 21-30 hari.

Kegiatan pengenalan jenis teripang ekonomis penting sudah mulai banyak dilakukan seperti dalam penelitian Manuputty (2022), menjelaskan upaya budidaya dan pelatihan-pelatihan penanganan pasca panen teripang bagi masyarakat nelayan teripang khususnya pada masyarakat Desa Suli Kabupaten Maluku Tengah, demi meningkatkan mutu hasil teripang sehingga meminimalisir penolakan pada teripang Indonesia di negara pengimpor teripang. Pengenalan jenis teripang ke nelayan teripang selain agar nelayan dapat mengetahui teripang yang memiliki nilai ekonomis tinggi juga bertujuan agar nelayan mengenali teripang-teripang yang sudah dibatasi perdagangannya demi menjaga kelestariannya di alam.

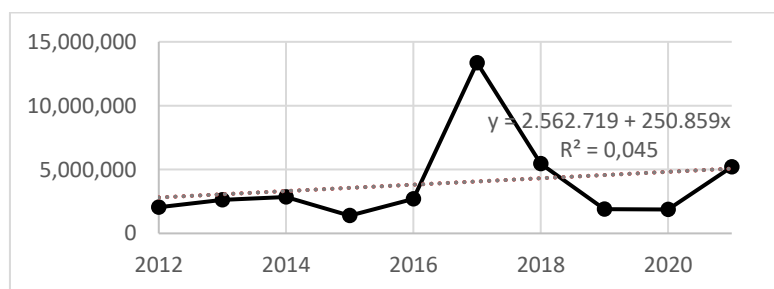
Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian ekspor hasil laut lainnya dalam penelitian Adiguna dkk, (2021) yaitu komoditas rumput laut olahan. Pada rumput laut olahan karagenan posisi pasar karagenan Indonesia di China dan USA berada pada *Rising Star* artinya karagenan memiliki keunggulan kompetitif yang kuat di China dan USA. Namun pada penelitian posisi pasar ekspor teripang Indonesia di China menunjukkan berada pada posisi *Falling Star* yang artinya ekspor teripang Indonesia ke China memiliki daya saing kompetitif namun berdaya saing lemah.

Indonesia menjadi negara yang mengekspor komoditas perikanan lainnya selain teripang. Selain teripang Indonesia juga mengekspor cumi-cumi dan sotong, rumput laut, udang, kepiting, makarel, sirip ikan hiu dan lain-lain, pada 2021 komoditas perikanan tertinggi yang di impor China adalah cumi-cumi dan sotong senilai US\$

279,158,213. Tahun 2021 Hongkong mengimpor sirip hiu sebesar US\$ 11,350,593 menjadi komoditas perikanan tertinggi yang diimpor Hongkong dari Indonesia. Komoditas perikanan lainnya yang di ekspor Indonesia ke Korea Selatan selain cumi-cumi dan sotong adalah rumput laut, pada Singapura komoditas ikan segar maupun dingin menjadi komoditas tertinggi yang di ekspor Indonesia ke Singapura nilainya mencapai US\$ 37,121,814 pada tahun 2021.

ANALISIS *TREND* TERIPANG INDONESIA

Berdasarkan analisis *trend* yang telah dilakukan menunjukkan nilai ekspor teripang Indonesia berdasarkan nilai nominal pada priode tahun 2012 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012-2016 nilai ekspor teripang Indonesia terus mengalami kenaikan dan peningkatan, sampai akhirnya pada tahun 2017 Indonesia menunjukkan nilai tertinggi ekspor teripang Indonesia, dan selanjutnya 2018-2021 juga mengalami fluktuasi selama priode 2012-2021. Pada tahun 2017 nilai ekspor teripang mencapai US\$ 13.364.285 dan nilai terendah ekspor teripang Indonesia terjadi pada tahun 2015 sebesar US\$ 1.390.904.



Gambar 4. Grafik Trend Linier Nilai Ekspor Teripang Indonesia

Sumber: *Internasional Trade Center* (2023), diolah

Berdasarkan gambar 4 diperoleh hasil analisis *trend* linier nilai ekspor teripang Indonesia metode kudarat terkecil (*Least Square Method*), menunjukkan *trend* meningkat (positif) dapat dilihat pada persamaan $y = 2.562.719 + 250.859x$. Maka dari persamaan tersebut, artinya nilai rata-rata ekspor teripang Indonesia priode 2012-2021 (sepuluh tahun terakhir) sebesar US\$ 2.562.719. Adapun terdapat nilai

koefisiennya sebesar 250.859x yang berarti bahwa nilai ekspor teripang Indonesia mengalami peningkatan sebesar US\$ 250.859. Diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,045 yang berarti bahwa nilai ekspor teripang Indonesia berdasarkan nilai nominal di pasar internasional dipengaruhi oleh fluktuasi nilai ekspor sebesar 4,5 % (Lemah), sedangkan 95,5 % dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak di teliti. Pada Tabel 2 akan menunjukkan hasil peramalan nilai ekspor teripang Indonesia selama 10 tahun mendatang (2022-2031), berdasarkan persamaan: $y = 2.562.719 + 250.859x$.

Tabel 2. Hasil Peramalan Ekspor Teripang Indonesia

Tahun	Nilai Peramalan Ekspor Teripang Indonesia (\$)
2022	5322169
2023	5573028
2024	5823887
2025	6074746
2026	6325605
2027	6576464
2028	6827323
2029	7078182
2030	7329041
2031	7579900

Sumber: *Internasional Trade Center* (2023), diolah

Table 2 menunjukkan bahwa nilai ekspor teripang selama 10 tahun mendatang diprediksi atau diramalkan akan terus meningkat. Dimana pada tahun 2022 bernilai US\$ 5.322.169 hingga pada tahun 2031 akan meningkat mencapai US\$ 7.579.900. dalam 10 tahun mendatang terdapat kemungkinan Indonesia memiliki kecenderungan untuk melakukan ekspor teripang dengan nilai yang terus bertambah yang artinya Indonesia akan mengekspor teripang dalam jumlah yang juga bertambah, nilai peramalan tersebut dengan asumsi tidak adanya penanganan pengendalian dalam volume teripang maupun mutu untuk meningkatkan daya saing keunggulan kompetitif maupun komparatif.

Kebijakan-kebijakan diperlukan agar dapat meningkatkan daya saing ekspor yaitu dengan menerapkan kebijakan standar mutu,

kebijakan penetapan harga yang baik, sehingga dapat meningkatkan permintaan produk di negara tujuan utama ekspor teripang, dan meningkatkan kualitas produk. *Trend* pertumbuhan ekspor perlu meningkat seiring dengan meningkatnya daya saing *Trend* pertumbuhan jangka panjang yang meningkat mencerminkan perubahan jangka panjang dari tingkat daya saing produk tersebut didalam perdagangan global (Amalina dkk., 2018:2).

Melalui peramalan *trend* linier nilai ekspor teripang Indonesia dapat menjadi rekomendasi kepada Kementerian Kelautan dan Perikanan, sebagai pihak yang dapat mengambil kebijakan, seperti mengoptimisasi kegiatan produksi teripang. Kegiatan pada hulu yaitu perlunya optimalisasi usaha budidaya teripang agar hasil produksi menjadi stabil dan tetap meningkat, serta pada pengolahan teripang agar teripang olahan yang dihasilkan memiliki mutu yang seragam dan baik. Industri hilir juga diperlukan optimalisasi seperti pada pemasaran dan pendistribusian teripang.

C. KESIMPULAN & SARAN

KESIMPULAN

Teripang terbukti menjadi komoditas unggulan perikanan Indonesia. Hal ini terbukti dari hasil analisis kompetitif dan komparatif di pasar internasional, khususnya di China. Berdasarkan analisis komparatif dengan metode RCA ke empat negara tujuan utama ekspor teripang Indonesia, negara China menjadi negara yang memiliki nilai komparatif lebih dari satu yang artinya China memiliki keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata RCA 1,2. Hongkong, Korea Selatan, dan Singapura memiliki nilai rata-rata RCA kurang dari satu yang artinya Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di negara tersebut. Analisis EPD menunjukkan posisi pasar teripang Indonesia di negara tujuan ekspor utama, ke empat negara terdapat pada posisi Falling Star menunjukkan teripang Indonesia di China, Hongkong, Korea Selatan dan Singapura memiliki keunggulan kompetitif namun berdaya saing lemah. Trend pada nilai ekspor teripang Indonesia menunjukkan nilai ekspor teripang Indonesia trend meningkat (positif) dengan persamaan $y = 2.562.719 + 250.859x$. nilai ekspor teripang Indonesia diramalkan akan terus meningkat.serta

menunjukkan nilai trend yang positif dan menunjukkan pergerakan siklus perkembangan yang positif yang berarti bahwa ekspor teripang Indonesia masih berpeluang meningkat untuk beberapa tahun kedepan.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah Indonesia diharapkan akan menjadi salah satu negara produsen dan eksportir teripang terbesar dunia dengan disertai upaya pelestarian populasi teripang Indonesia. Diperlukan peningkatan volume produksi yang stabil dan kualitas teripang Indonesia dengan melakukan budidaya dan keselarasan SNI teripang Indonesia dengan standar mutu yang diminta oleh pasar internasional. Meningkatkan jumlah teripang dengan mutu yang baik, hal tersebut sebagai upaya Indonesia menjadi eksportir yang berkelanjutan, terutama di negara tujuan ekspor yang menjadi pasar potensial teripang Indonesia dan meningkatkan nilai teripang. Melakukan pelatihan dan bimbingan kepada nelayan teripang Indonesia, bagaimana penanganan pasca panen, penyimpanan, dan pengemasan hasil pengolahan agar menghasilkan mutu teripang yang lebih baik. Kebijakan yang berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan kegiatan dari hulu hingga hilir teripang Indonesia. Agar daya saing teripang Indonesia meningkat bersamaan dengan trend pertumbuhan ekspor teripang Indonesia dalam jangka panjang terus meingkat (positif).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina. A.A.F., Novianti, T dan Asmara, A. 2018. *Analisis Kinerja Perdagangan ke Negara Potensial Benua Afrika*. J. Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan.7(1).
- Badan Pusat Statistik. 2022. Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2022. <https://www.bps.go.id/> . Diakses Pada tanggal 19 Juni 2023 pada pukul 21:48.

- Febriyanto, P.T Dkk. 2023. *Healthy behavior and herbal drink consumption among educated youth during COVID-19 pandemic*. Jurnal Sosiologi Dialektika.
- Hilwa, N. L. 2017. *Analisa Peran Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2002-2014*.
- Maryati, 2010. *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi Cetakan Kedua. U(UPP) AMPYKPN : Yogyakarta
- Manuputty, G.D., Dkk. 2022. *Teknik Budidaya Dan Pengolahan Teripang Pasir (Holothuria Scabra) Bagi Pemuda Gereja Ranting I Baitrafa Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. HIRONO : Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Hein Namotemo. 2(1).
- Purwanti, P. 2005. *Teripang Indonesia : Komposisi Jenis Dan Sejarah Perikanan*. Oseana. 30(2).
- Rahantoknam, S.P.T., Dkk. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Budidaya Teripang (Holothuria scabra)*. JANSINTEK. 02(02).
- Zaimar, R. Saleh, dan A.B. Abdullah. 2016. *Peningkatan Produksi Teripang Kering Sebagai Produk Ekspor pada UKM Kawasan Makassar*. Jurnal Dinamika Pengabdian. 1(2).